

**Hubungan Persepsi *Sense Of Humor* Guru Dengan Perilaku  
*Assertive* Siswa**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada fakultas psikologi universitas islam negeri sunan  
ampel surabaya untuk memenuhi sebagian persyaratan guna  
memperoleh gelar sarjana psikologi (S1)



**Disusun Oleh :**

Dicha Yuni Cahyani

J71214031

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENEITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan *persepsi sense of humor* guru terhadap perilaku *Assertive* siswa pada SMA N 1 Kembangbahu Lamongan ”merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di universitas islam negeri sunan ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 04 Juli 2018



**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN PERSEPSI SENSE OF HUMOR GURU DENGAN**  
**PERILAKU ASSERTIVE SISWA**

Yang disusun oleh  
Dicha Yuni Cahyani  
J71214028

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada Tanggal 20 Juli 2018

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. dr. Iji Siti Nur Asiyah, M. Ag  
Nip. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji  
Penguji I/Pembimbing,

Dr. Eni Purwati, M. Ag  
Nip. 196512211990022001

Penguji II

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog  
Nip. 197711162008012018

Penguji III

Soffy Balgies, M. Psi, Psikolog  
Nip. 197609222009122001

Penguji IV

Dr. Suryani, S. Ag S. Psi, M. Si  
Nip. 197708122005012004

**HALAMAN PERSETUJUAN**

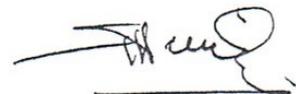
**SKRIPSI**

Hubungan persepsi Sense of humor guru dengan perilaku Assertive siswa SMA N  
1 KEMBANGBAHU LAMONGAN

**Oleh**  
Dicha Y uni Cahyani  
J71214037

**Telah Disetujui Untuk Diajukan pada Sidang Skripsi**

Surabaya, 04 Juli 2018



Dr. Eni Purwanti, M. Ag



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dicha Yuni Cahyani  
NIM : J71214037  
Fakultas/Jurusan : Psikologi & Kesehatan  
E-mail address : dichacahyani87@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Persepsi Sense of Humor Guru Dengan  
Perilaku Assertive Siswa

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis

(Dicha Yuni Cahyani )  
nama terang dan tanda tangan













## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik jika proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Kesuksesan pengajaran bisadilihat dari hasilnya, tetapi harus tetap diperhatikan juga prosesnya. Pada proses inilah nantinya siswa akan beraktivitas. Proses yang baik dan benar kemungkinan akan memberikan hasil yang baik pula Sardiman (dalam Hafzah, 2014).

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal Sardiman (dalam Hafzah, 2014).

Indonesia pada saat ini memerlukan perbaikan pada sistem pendidikan karna bangsa indonesia sendiri belum dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan. Materi pendidikan dalam pemaparan materi yang dihadapkan kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten atau kota seindonesia, dikemendikbud pada 1 Desember 2014 menyebut bahwa pendidikan indonesia sedang dalam keadaan gawat darurat. Hal ini

didukung oleh data yang di keluarkan oleh lembaga progame for Internasional Study Assesment (PISA) pada tahun 2012 bahwa pendidikan Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara (Desy Afriyanti Kompas, 1 Desember 2014).

Menurut dari hasil wawancara dari seorang guru yang bernama Ayu Mawardi yaitu pada saat siswa mengalami suatu kebosanan dengan aktivitas di dalam kelas atau pada saat kegiatan belajar mengajar itu akan menurunkan motivasi belajar siswa. Karna kurangnya komunikasi yang baik antara guru dengan murid, mata pelajaran yang di anggap terlalu sulit oleh siswa, kurangnya perhatian terhadap murid, kurangnya canda tawa antara guru dengan murid pada saat sela-sela waktu belajar mengajar, suasana kelas yang tidak menarik saat pembelajaran berlangsung dan guru yang memberikan pelajaran secara monoton, sehingga murid merasa bosan dengan cara guru memberikan materi dan terkadang dengan guru yang galak atau tegas mengakibatkan siswa akan takut bertanya, takut akan ledakan teman karna bisa saja di anggap tidak bisa atau di bilang caper sok pinter dengan temanya, ada yang mengobrol bersama teman di sampingnya, bahkan ada juga yang tertidur pada saat pelajaran berlangsung.

Sedangkan hasil dari wawancara guru yang bernama bu yuni yaitu anak-anak sering kurang memerhatikan guru pada saat menerangkan dan pada saat di kasi tugas untuk mengerjakan di kelas anak-anak lebih banyak yg tidur dan juga tidak mengerjakannya, banyak siswa yang tidak bisa karna siswa tidak mau bertanya bagaimana cara mengerjakannya

walaupun dari awal sudah diarahkan cara mengerjakan tugasnya bagaimana. Semua rata-rasa siswa akan takut bertanya bisa karna malas bisa saja karna takut akan di olok oleh temannya karna bertanya mulu dan di anggap slalu tidak bisa.

Hasil wawancara dari kepala Sekolah yang bernama bapak Purwanto M.Pd yaitu Individu dalam perannya sebagai siswa, dituntut untuk menjadi lebih mandiri, mampu berinisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku. Semua hal tersebut dapat dicapai bila individu dapat berinteraksi secara baik dan dapat berperilaku *assertive*. Perilaku *assertive* punya dampak baik terhadap orang lain ataupun diri sendiri. Dampak terhadap diri sendiri misalnya timbulnya rasa percaya diri pada individu tersebut. Kemandirian, inisiatif, kedewasaan serta kematangan dalam berpikir dan berperilaku dapat dicapai jika individu tersebut bisa berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Untuk menciptakan interaksi yang baik dan harmonis diperlukan sikap *assertive*.

Banyak siswa yang merasa bahwa dirinya kurang *assertive* karna siswa merasa takut pada saat belajar, guru yang tidak bisa berperilaku humor dalam mengajar sehingga siswa merasa tertekan dalam kelas dan di anggapnya sulit untuk memahami pelajaran yg sedang di ajarkan oleh gurunya. ketika siswa berperilaku *assertive*, itu bisa menyatakan kebutuhannya secara jujur, langsung, dan berusaha menghargai hak pribadi dan orang lain. Siswa yang berperilaku *assertive* akan menghadapi masalah yang timbul dan berusaha mengatasinya. Cara mengatasi masalah

secara *assertive* dilakukan dengan cara pengungkapan yang jujur, langsung, tidak berusaha menjauhi, dan tetap menghargai hak pribadi maupun diri sendiri. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi terhadap diri sendiri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Hasil wawancara dari siswa yang bernama Fitria Dwirahayu dari kelas 2 yaitu mengatakan bahwa guru-guru banyak yang cara ngajarnya tidak enak karna terkadang bikin nyali menciut untuk bertanya kalau tidak bisa, dan kalau mau bertanya terkadang teman-teman slalu mengolok seperti “bodoh sudah di terangkan kok masih bertanya saja daya ingatmu rendah mangkanya tanya terus ya” seperti itu.

Wawancara siswa yang bernama Indah Ningrum dari kelas 1 yaitu mengatakan bahwa keinginan untuk bertanya pada guru sangat ingin dikeluarkan. tetapi siswa takut karna guru yang mengajarnya jarang sekali tersenyum dan slalu cemberut, dan suasana kelas jadi hening tidak ada gurauan. sehingga kalau tidak faham materi yang telah disampaikan hari ini akan menumpuk karna setiap minggunya akan mendapat pelajaran baru dari guru.

Hasil wawancara dari siswa kelas 2 yang bernama Dian Setyanini yaitu mengatakan bahwa hanya sebagian saja guru yang mengajak siswa bergurau pada saat pelajaran berlangsung. Kebanyakan guru-guru mengajar menjelaskan ngasi tugas lalu di tinggal keluar dan guru datang harus sudah selesai dan dikumpulkan sehingga mau tidak mau harus segera di selesaikan

karna akan terpengaruh walaupun hasilnya terkadang mendapat nilai 30 jadi keiginan bertanya sangat banyak mengenai pelajaran yang blum di fahami. Lama-lama saya memiliki rasa malas jika bertanya pada guru.

Dari hasil wawancara kelas 1 yang bernama dia ayu putri yaitu saya ingin bertanya atau berpendapat pada guru tapi saya tidak mampu karna terkadang gurunya tidak mau banyak argumen dalam kelas sehingga saya harus diam. Seperti guru fisika masuk kelas menenrangkan di papan tulis ngasi tugas trus dinggal kluar daj kalau gurunya tidak kembali ke dalam kelas bukunya di kumpulin dikantor kalau tidak mengumpulkan tugas akan di tambah lagi lebih banyak, dan kemampuan anak-anak berbeda ada yg faham dan tidak sehingga banyak yang mendapatkan nilai jelek. Nilai jelek gurunya marah sedangkan gurunya sendiri hanya menerangkan sebentar lalu pergi.

Sering kali ketika mengajar kondisi siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Tentu saja seorang guru harus kreatif dalam menyikapi permasalahan tersebut, ada baiknya guru memberikan jeda kepada siswa agar tidak semakin terbebani oleh materi-materi yang disampaikan. Salah satu hal yang bisa dilakukan seorang guru ialah memberikan ice breaking baik yang berupa permainan-permainan sederhana yang dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. ada banyak sekali jenis ice breaking yang bisa diterapkan di dalam kelas, dari yang melibatkan fisik dan mental siswa maupun hanya sekedar menggunakan hiburan dan teka teki secara lisan maupun yang

menggunakan media seperti powerpoint dan animasi. Maka dari itu siswa pun harus memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain (Rini, dalam Rosita, 2001).

Salah satu hal yang bisa dilakukan seorang guru ialah memberikan ice breaking baik yang berupa permainan-permainan sederhana yang dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Ada banyak sekali jenis ice breaking yang bisa diterapkan di dalam kelas, dari yang melibatkan fisik dan mental siswa maupun hanya sekedar menggunakan hiburan dan teka teki secara lisan maupun yang menggunakan media seperti powerpoint dan animasi. Sama halnya dengan humor atau lelucon yang disisipkan guru dalam proses pembelajaran, ice breaking juga membutuhkan guru yang mempunyai sense of humor. Oleh karena itu guru diharapkan membekali dirinya dengan berbagai referensi yang menunjangnya untuk mengaplikasikan ice breaking ataupun menyisipkan humor dalam pembelajaran yang dilakukan guna memotivasi siswa dalam belajar. Suasana belajar mengajar yang menyenangkan membuat siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada saat belajar. Seorang guru bertanggung jawab penuh untuk mengkomunikasikan dan menentukan jenis lingkungan psikososialnya dalam kelas, dan humor adalah salah satu cara yang digunakan untuk menunaikan tanggung jawab tersebut Charles, Senter (dalam Hafzah, 2014).





analisis data menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,595, yang artinya sebesar 59,5% variabel dalam kualitas hidup dipengaruhi oleh variabel *sense of humor*, sedangkan 40,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian juga dilakukan oleh Mannulang & Hutahaean, 2015 dengan judul “pengaruh *sense of humor* guru dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas IX SMA swasta Raksana Medan T.P 2015/2016” yang diperoleh hasil Hasil yang diperoleh pada uji F menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan variabel *sense of humor* guru dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Swasta Raksana Medan T.P. 2015/2016 dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $89,053 > 3,10$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *sense of humor* guru dan pengelolaan kelas berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Swasta Raksana Medan T.P. 2015/2016.

Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Sungkar dan Partini, 2015 dengan judul “*Sense of humor* Sebagai Langkah Meningkatkan Kepercayaan Diri Guru PPL Dalam Proses Belajar Mengajar” yang memperoleh hasil penelitian sebagai berikut, Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *Sense of humor* dengan kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,512 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) artinya semakin tinggi *Sense of humor* maka semakin tinggi kepercayaan dirinya atau

sebaliknya semakin rendah *Sense of humor* maka semakin rendah pula kepercayaan diri seseorang. Bobot sumbangan efektif (SE) dari variabel *Sense of humor* terhadap kepercayaan diri sebesar 26,2 %, berarti masih terdapat 73,8 % variabel variabel lain yang mempengaruhi kepercayaan diri di luar variabel *Sense of humor*.

Penelitian juga di lakukan oleh Manulang & Hutahaean, 2016 dengan judul “Pengaruh *Sense Of Humor* Guru Dan Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Swasta Raksana Medan T.P 2015/2016” yang mendapatkan hasil penelitian bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *sense of humor* guru dan pengelolaan kelas berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Swasta Raksana Medan T.P. 2015/2016.

Terdapat juga penelitian tentang variabel *assertive* yang di antara adalah sebagai berikut: Novalia dan Dayakisni, 2013 dengan judul “Perilaku *assertive* Dan Kecenderungan Menjadi Korban Billiying” dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut, Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku *assertive* dengan kecenderungan menjadi korban bullying pada siswa MA NU Lekok Pasuruan. Nilai koefisien dengan  $(r) = (-0,430)$ , koefisien determinasi  $(r^2) = 0,185$  dan probabilitas kesalahan  $(p) = 0,001$ . Hal ini berarti semakin tinggi perilaku *assertive* siswa maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban bullying, demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku *assertive* maka semakin tinggi kecenderungan

menjadi korban bullying. Sumbangan efektif perilaku *assertive* terhadap kecenderungan menjadi korban bullying sebesar 18,5%, sisanya 81,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Selain itu, penelitian tentang variable *asesertive* juga di lakukan oleh Sriyanto, dkk 2014 dengan judul penelitian “Perilaku *assertive* dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa” dengan hasil penelitian yaitu, Hasil penelitian bahwa semua pernyataan hipotetik yang diajukan berpengaruh signifikan. Temuan dari penelitian adalah meningkatnya perilaku *assertive* peserta didik ternyata dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian yang di lakukan

Melihat hasil penelitian yang telah terpublikasi, penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang *sense of humor* guru dan *assertive* siswa. Akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah dari segi subjek dimana dalam subjek penelitian ini adalah siswa SMA.

Beberapa penelitian terdahulu yang tercantum diatas mengenai *sense of humor* guru dan *assertive* siswa mendukung dan memperkuat penelitian yang akan saya dilaksanakan. Berkaitan dengan hal tersebut saya akan meneliti tentang *sense of humor* guru dengan *assertive* siswa.

Dari beberapa penelitian diatas dapat kita ketahui bahwa telah terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti tentang kedua variable penelitian yang diajukan, adapun perbedaan penelitian sebelumnya dan dan





akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Albert dan Emmons (dalam Rosita,) mengemukakan bahwa individu yang bersikap *assertive* adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “tidak (ada)” tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran.

Menurut Lloyd (dalam Novalia dan Dayakisni) perilaku *assertive* adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

Atkinson (dalam Novalia dan Dayakisni, 1997) menyatakan bahwa menjadi *assertive* mensyaratkan apa hak-hak anda, atau apa yang diinginkan sari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain. Keasertifan adalah keadaan pikiran-pikiran juga mempunyai keterampilan komunikasi verbal dan non verbal tertentu. Keasertifan juga tentang mempunyai pikiran, dan menjalankan pikiran itu. Keasertifan adalah mampu menyatakan bahwa anda tidak memilih untuk

mengklain hak anda di dalam semua situasi, karena anda tahu jika anda mau atau perlu melakukannya, anda dapat melakukannya.

Filosofi asertivitas didasarkan pada satu premis bahwa setiap individu memiliki hak dasar yang sama sebagai pribadi dan sebagai bagian dari kelompok sosial. Asertivitas sebetulnya merupakan konsep yang agak samar untuk didefinisikan (Golden, 1978) sebab berada di antara dua perilaku ekstrim yang bertentangan yaitu perilaku pasif dan agresif (Wilson & Gallois, 1993, Janda, 1996). Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain. Asertivitas dalam perspektif pendidikan merupakan domain keterampilan sosial (social skills) diantara kerja sama (cooperation), tanggung jawab (responsibility), dan self-control (Sivin-Kachala & Bialo, 2009), empathy (Elliot & Gresham dalam Golden, 2002), problem behavior (Chong & Li, Jen-Yi, 2008). Dengan demikian, asertivitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hak dan kebutuhan secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain.

Ciri seseorang yang memiliki perilaku *assertive* adalah hubungan yang dilakukan merasa lebih percaya diri, mendapatkan rasa hormat dari orang lain melalui jalinan komunikasi secara langsung, terbuka, dan jujur. Asertivitas bermanfaat bagi individu untuk menjaga kejujuran dalam

komunikasi, mampu untuk mengendalikan diri, dan meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan.

Faktor internal dari perilaku *assertive* adalah usia (Marini & Andriani, 2005), jenis kelamin *self esteem* (Sari, Andayani & Masykur, 2006). Pada faktor jenis kelamin, perempuan lebih muda mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dibandingkan laki-laki (Sari, et.al, 2006). Hal ini karena perempuan lebih mudah mengespresikan emosinya termasuk pendapatnya dari pada laki-laki. Laki-laki sebaliknya, lebih mengedepankan cara berfikir yang realistis. Pada tipe kepribadian, individu yang dimiliki tipe kepribadian ekstrover cenderung lebih mudah mengekspresikan pendapat pada orang lain. Individu dengan tipe kepribadian tertutup, sebaliknya, cenderung tidak *assertive* (Antinioni, 1998).

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku *assertive* antara lain adalah pola pengauhan orang tua, budaya, (Marini & Andriani, 2005), situasi lingkungan sekitar (Ginting & Masykur, 2014). Pengasuhan dengan tipe demokratis adalah ketika orang tua memberikan tuntutan namun disertai dengan komunikasi yang terbuka, sehingga anak berkesempatan mengungkapkan hak-haknya. Anak menjadi lebih *assertive* dalam mengekspresikan pendapatnya. Beda dengan pengasuhan tipe otoriter, orang tua selalu menuntut tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Anak menjadi tidak percaya diri dalam mengekspresikan pendapatnya sehingga cenderung tidak *assertive* (Marini & Andriani, 2005).

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berperilaku *assertive* (Setiono dan Pramadi, dalam Mardani, Hardjono, dan Karyanta, 2013). Myers (dalam Mardani, Hardjono, dan Karyanta, 2013) mendefinisikan perilaku *assertive* sebagai tindakan mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara terbuka, langsung, jujur, dan dengan cara yang sesuai. Individu yang *assertive* akan menggunakan mekanisme pertahanan yang efektif dan adaptif (Widjaja dan Wulan, 1998), sehingga perilaku *assertive* dapat menjadi salah satu solusi bagi siswa untuk dapat membela dan mempertahankan dirinya dalam lingkungan baru dalam bentuk yang rileks, lebih menyenangkan, dan lebih sehat bagi perkembangan psikologis siswa karena dengan perilaku tersebut siswa dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sosialnya. Siswa yang memiliki perilaku *assertive* cenderung dapat bekerja sama dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik (Hamoud, dalam Mardani, Hardjono, dan Karyanta, 2013). Hal ini sesuai dengan pendapat Bazleh, Tarkhan, dan Sheikh mahmoudi (2012) yang mengatakan bahwa perilaku *assertive* memungkinkan individu untuk meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku *Assertive***

Menurut Rathus dan Nevid (1983), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku *assertive* yaitu:





perilaku *assertive* akan bermanfaat untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan lebih efektif.

Menurut Wardhani, berperilaku asertif merupakan pengungkapan diri terhadap orang lain, memiliki beberapa manfaat antara lain:

- a. Dengan mengungkapkan diri pada orang lain, individu akan terbantu untuk tetap berusaha memahami kebutuhan, perasaan dan idediri sendiri.
- b. Melalui pengungkapan diri pada orang lain, individu akan terbantu untuk dapat mengenal diri dengan lebih baik, bertindak lebih konngrit terhadap apa yang dirasakan, dan melalui proses ini individu akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri.
- c. Pengungkapan diri memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok diri sendiri serta mendapatkan bantuan dan kerja sama dengan oran lain pada saat di perlukan dengan mudah. Merupakan kesalahan apabila individu beranggapan bahwa orang lain mengenal diri dengan baik, dan mereka mengerti kebutuhan, keinginan atau perasaan kita, sehingga kita merasa tidak perlu lagi menyatakan pada orang lain.
- d. Pengungkapan diri membuat pribadi kita lebih menarik, dapat berkomunikasi dengan lebih mudah karena menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan dapat mencegah terjadinya keretakan hubungan.

Orang yang tampil *assertive* akan lebih mudah berinisiatif dan menghemat energi, dalam arti perilakunya yang jujur, langsung, terusterang dan mempertimbangkan hak-hak orang lain memungkinkan subjek untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia tidak sibuk dengan pikiran bagaimana supaya tidak menyinggung perasaan orang lain maupun sibuk berpikir bagaimana supaya tidak kehilangan kendali terhadap diri sendiri.

Menurut Galassi perilaku *assertive* adalah bentuk komunikasi secara langsung terhadap kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam atau merendahkan orang lain. Perilaku *assertive* juga melibatkan hak orang lain tanpa terlalu takut dalam proses tersebut. Perilaku *assertive* melibatkan ekspresi langsung dari perasaan seseorang, preferensi, kebutuhan atau pendapat dalam cara yang tidak mengancam atau menghukum orang lain (Fatma, 2009).

Harsen dan Bellack dikutip menyatakan bahwa tingkah laku manusia berada dalam satu kontinum. Pada salah satu ujungnya seseorang berperilaku non asertif. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan untuk mengungkapkan emosi kepada orang lain, memintak orang lain untuk memberikan saran, menolak permintaan yang tidak beralasan. Lebih lanjut lagi remaja yang mengalami non *assertive* mengalami kesulitan untuk memulai atau mengakhiri suatu percakapan, kekecewaan dan penolakan dalam proposisi yang tepat. Pada ujung kontinum yang lain adalah orang yang berperilaku agresif yang memusatkan perhatiannya kepada dirinya.

Perilaku ini kebanyakan dikatakan sebagai individu yang tidak peduli terhadap hak dan kebebasan orang lain dan sangat egois dalam tingkah lakunya.

Perbedaan asertivitas, agresivitas dan non asertif. Perilaku *assertive* adalah perilaku yang bertujuan mendominasi dan mendapatkan apa yang diinginkan seseorang dengan cara mengorbankan orang lain. Agresif adalah suatu bentuk perilaku yang secara sengaja bertujuan untuk melukai orang lain secara langsung (Iriana & Niken, 2009).

Kehidupan yang terlalu agresif bagi pemula dapat membuat dirinya lepas kontrol, sedangkan perilaku non *assertive* dapat membuat remaja terlambat didalam mengembangkan dirinya untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan dijadikan bakal bagi hidup setelah dewasa.

Dalam kehidupan remaja pemula yang perlu mendapatkan bimbingan, pengawasan dan pelatihan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman untuk dapat mengatasi hal-hal yang membuat dirinya merasa kesulitan dalam berbuat untuk kebaikan dirinya. Dengan melalui adanya pengawasan dan bimbingan maka perilaku *assertive* yang dimiliki oleh remaja akan dapat berkembang dengan baik.



Humor merupakan bentuk komunikasi yang dapat menyampaikan banyak hal. Dalam proses komunikasi, humor membawa kita pada situasi komunikasi yang nyaman, menarik, serta penyampaian yang efektif dan dapat berpengaruh baik, humor mampu membangun relationship, mengurangi ketegangan sosial, serta menyuguhkan sisi lain dari pemaknaan pesan (Prasetyo 2007).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa humor adalah suatu perbuatan dalam perkataan, gambar, tingkah laku seseorang yang dapat menciptakan tawa bagi orang lain yang melihatnya. Humor merupakan metode komunikasi yang baik untuk menciptakan kenyamanan dan menarik lawan bicara dalam proses komunikasi. Humor juga mampu membangun relationship dan mengurangi ketegangan sosial.

Kepekaan humor adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor (Hartanti, 2002).

## **2. Pengertian *sense of humor***

*Sense of humor* adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, ketrampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor (Hartanti, 2002). Baughman (dalam Komaryatun dan Hannah, 2008) mengemukakan bahwa *sense of humor* merupakan kualitas manusia yang sangat berharga untuk membantu dalam memahami ketidak sesuaian. Menurut O' Connell (martin dan Lefcourt, 1983) *sense of humor* adalah kemampuan untuk

mengubah perseptual kognitif secara cepat pada kerangka berfikir. *Sense of humor* dapat mengubah sudut pandang seseorang. Merubah sesuatu yang di anggap negatif menjadi lebih positif.

Menurut Hurlock (1993) melalui *sense of humor* yang dimiliki individu dapat memperoleh perpesktif yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang memiliki *sense of humor* dapat mengembangkan pemahaman diri dan memandang dirinya secara realistik. Meskipun menyukai apa yang dilihatnya, dengan *sense of humor* yang dimiliki individu dapat melakukan pengembangan, penerimaan diri dan menambah kematangan psikisnya. *Sense of humor* yang baik dapat dikatakan hanya dimiliki oleh individu yang berkepribadian yang matang (Kartono, 1979). Hal ini di karenakan individu yang berkepribadian matang mengerti kapan saat tepat untuk menganggap sesuatu itu lucu atau tidak lucu, perlu di tertawakan atau tidak ditertawakan.

Menurut Sarwono (1996) kesan lucu menuntut persyaratan tertentu, yaitu terdapat *sense of humor* atau kepekaan terhadap humor pada individu yang melihat kejadian humor. Jika individu tidak cukup peka, maka kejadian seperti apapun tidak akan menimbulkan kesan lucu. *Sense of humor* berbeda pada setiap orang dan di pengaruhi oleh beberapa hal seperti pengetahuan, latar belakang sosial budaya, sehingga tidak tergantung pada stimulus luar saja. *Sense of humor* juga merupakan faktor internal untuk menciptakan ataupun menghargai sesuatu humor tanpa stimulus dari luar. Akan tetapi faktor interal ini lebih dipengaruhi suatu

hormon tanpa stimulasi dari luar. Akan tetapi faktor internal ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal (Hartanti, 2002).

Setiawan (dalam Cahyono, 2002 ) menyatakan bahwa rasa humor adalah suatu rasa atau kesadaran dalam individu yang merangsang untuk tertawa atau cenderung tertawa. Menurut Martin (dalam Karimah, 2011) rasa humor merujuk pada perbedaan-perbedaan kebiasaan individual dalam semua jenis perilaku, pengalaman, afektif sikap, dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan kegembiraan, galak, melucu, tawa dan sebagainya. Rasa humor merupakan suatu potensi yang ada dalam diri individu yang reaksinya di munculkan dengan emosi riang dan gembira yang disertai senyum dan tawa yang sebelumnya berlangsung adanya proses berfikir.

Alport (dalam Karimah, 2011) beranggapan bahwa rasa humor merupakan kemampuan individu untuk menertawakan diri sendiri. Dengan menertawakan kelemahan-kelemahan dan keinginan yang tidak dapat diterima secara sosial, individu dapat melihat dirinya secara objektif. Maslow (dalam Inderawanto, 2011) bahkan beranggapan bahwa humor merupakan salah satu karakteristik dari individu yang dapat mengaktualisasikan diri. Individu ini pada umumnya tidak tertawa pada lelucon yang mengandung permusuhan, superioritas, seksual yang dapat menyakiti individu lain. Individu ini hanya menertawakan keberutungan orang lain.

Sedangkan sense of humor menurut Thorson dan Powell adalah multidimensi dan di dalamnya termasuk kemampuan untuk membuat



telah memuji kemampuan humor untuk membantu proses belajar, untuk membantu pemahaman siswa tentang poin-poin penting, dan untuk bersantai mahasiswa di saat-saat kecemasan dan meningkatkan ketegangan. Manfaat humor telah dibuat jelas bagi mereka dengan berbagai rekening pribadi dan deskripsi.

Banyak orang yang meragukan keefektifan humor dalam pendidikan dan proses pembelajaran, namun karya-karya ilmiah mengenai keefektifan humor membuktikan bahwa hasilnya jauh dari keraguan. Stopsky dalam bukunya *Humor in the Classroom : A New Approach to Critical Thinking*, mengemukakan bahwa humor adalah komponen penting dalam meningkatkan pemikiran kritis pada siswa.

Humor dapat menghindarkan seseorang dari rasa bosan berlebihan. Cooper dan Swaf menyatakan bahwa humor seorang guru mendorong anak-anak untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan lekas merasa bosan atau lelah. Oleh karena itu menurut Staton, ketika suasana kebosanan sudah mulai tampak di dalam kelas, hendaknya guru segera berupaya untuk mengembalikannya ke suasana yang menyenangkan dan rileks.

Dalam tesisnya yang berjudul “The Effect of Humor on Cognitive Learning in a Computer Based Environment”, Wishonant mengemukakan pada bagian summary of Humor in Education disebutkan:

- a. Untuk anak-anak, humor harus digunakan dalam unit-unit kecil dan sering untuk meningkatkan perhatian, dan harus

berhubungan dengan pesan pendidikan untuk untuk mencegah kebingungan dengan konten.

- b. Untuk orang dewasa, humor menunjukkan sedikit manfaat pada perolehan informasi langsung, meskipun humor yang tidak berhubungan atau tidak relevan ke pesan pendidikan dapat merugikan belajar. Humor bagaimanapun dapat membantu dalam retensi jangka panjang informasi dan dalam membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan untuk siswa yang lebih tua.
- c. Humor tampaknya mendorong pemikiran kreatif di kedua siswa yang lebih muda dan lebih tua, meskipun temuan dan teori-teori seputar peran humor dan kreativitas masih sedang diperiksa. Temuan menunjukkan bahwa humor dapat bertindak sebagai motivasi positif terhadap belajar dan positif dapat mempengaruhi perasaan afektif seseorang terhadap konten.

Eysenck menyatakan bahwa batasan-batasan yang digunakan dalam kepekaan humor terdiri dari tiga cara, yaitu:

- a. The conformist sense, yaitu tingkat kesamaan antara individu satu dengan lainnya dalam mengapresiasi materi-materi humor. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam menanggapi atau pun memberikan penghargaan terhadap humor.
- b. The quantitative sense, yaitu seberapa sering individu tersenyum dan tertawa, serta seberapa mudah individu merasa gembira. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam menggunakan humor

















*Sense of humor* (dalam Muharwati, 2014) adalah kemampuan yang ada pada setiap individu, namun kadarnya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perbedaan dalam faktor pendorong atau pendukung, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Permasalahan yang timbul dalam struktur kehidupan manusia sering menimbulkan beban pikiran dan humor merupakan salah satu cara yang dapat membantu dalam menyelesaikannya, karena humor dapat membebaskan seseorang dari beban kecemasan dengan canda tawa sehingga bebannya terasa ringan.

Dalam tradisi dan sejarah Islam sendiri, Nabi Muhammad Saw. juga dikenal memiliki sifat humoris. Dalam menyampaikan dakwah, beliau menyampaikan secara santai dan humoris. Para ahli hadis menilai humor Rasulullah saw tersebut selain mengandung senyum arif juga mengandung kabar gembira (dalam Muharwati, 2014).

Psikolog muslim tentunya memerlukan pengetahuan yang komprehensif mengenai bagaimana Islam memandang humor. Tertawa memiliki manfaat baik bagi fisik maupun psikologis. Selain itu tertawa juga bermanfaat secara ibadah (dalam Muharwati, 2014), yaitu:

- a. Merupakan sedekah.
- b. Memberi kesan berseri dan optimis.
- c. Penawar rohani, obat bagi jiwa dan ketenangan bagi sanubari yang lelah setelah berusaha dan bekerja.
- d. Tanda kemurahan hati.
- e. Menunjukkan kebahagiaan.











memandang dirinya secara realistik. Meskipun menyukai apa yang dilihatnya, dengan *sense of humor* yang dimiliki individu dapat melakukan pengembangan, penerimaan diri dan menambah kematangan psikisnya. *Sense of humor* yang baik dapat dikatakan hanya dimiliki oleh individu yang berkepribadian yang matang (Kartono, 1979).

Dari pemaparan di atas adapat kita simpulkan bahwasannya *sense of humor* adalah kemampuan positif yang dimiliki seorang individu untuk menghadapi permasalahan secara tenang dan baik, yang berhubungan humor yang mengakibatkan pengembangan, penerimaan diri dan juga menambah kematangan psikisnya, dan dengan adanya kemampuan ini seorang individu mampu untuk mengubah persepsi negatif menjadi positif.

Guru adalah seorang pendidik yang harus memiliki sifat seperti yang di terangkan di atas, jika guru memiliki *sense of humor* dalam dirinya maka guru akan mampu menghadapi permasalahan yang dialami dengan keadaan yang tenang dan baik, dan juga mampu untuk meredam egonya karena menurut pemaparan di atas *sense of humor* dapat menambah kematangan psikis dari seorang individu dan juga dapat merubah pikiran negatif menjadi positif, oleh karena itu setiap guru semestinya nharus mampu memiliki kemampuan seperti yang diuraikan di atas.

Jika seorang guru mampu dan juga memiliki kemampuan *sense of humor* dalam dirinya, maka akan memberikan masukan yang positif bagi siswanya, karena kemampuan yang humoris, tenang, mampu berfikir lebih dewasa dan juga mampu merubah pikiran negatif menjadi positif maka siswa akan senang

dan juga akan lebih dekat dengan guru tersebut, dan pada akhirnya siswa akan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan gurunya atau dapat menimbulkan perilaku *assertive* pada siswa, dan tidak sebaliknya.

Sedangkan *assertive* sendiri Menurut Rini (2001) adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Ditambahkan pula oleh Willis dan Daisley (1995), perilaku *assertive* adalah perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menurut Lioyd (1991) perilaku *assertive* adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

Filosofi asertivitas didasarkan pada satu premis bahwa setiap individu memiliki hak dasar yang sama sebagai pribadi dan sebagai bagian dari kelompok sosial. Asertivitas sebetulnya merupakan konsep yang agak samar untuk didefinisikan (Golden, 1978) sebab berada di antara dua perilaku ekstrim yang bertentangan yaitu perilaku pasif dan agresif (Wilson & Gallois, 1993; Janda, 1996). Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa

merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain. Asertivitas dalam perspektif pendidikan merupakan domain keterampilan sosial (*social skills*) diantara kerja sama (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), dan *self-control* (Sivin-Kachala & Bialo, 2009), *empathy* (Elliot & Gresham dalam Golden, 2002), *problem behavior* (Chong & Li, Jen-Yi, 2008). Dengan demikian, asertivitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hak dan kebutuhan secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain.

Secara tidak langsung seperti yang telah di jelaskan diatas *assertive* pada siswa adalah perilaku komunikatif dan juga interaktif yang dimiliki siswa terhadap guru, yang disebabkan oleh *sense of humor* yang dimiliki guru sehingga siswa tidak takut dan cemas untuk berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan gurunya, dan juga dengan adanya *sense of humor* pada guru akan membuat siswa lebih berani berkomunikasi, berinteraksi dalam berbagai macam bentuk salah satunya adalah aktif, berani mengutarakan pendapat, lebih percaya diri dll, hal tersebut dapat disebut dengan *assertive* yang dimiliki oleh siswa.

Selain terdapat salah satu penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara *sense of humor* guru dengan *assertive* siswa, penelitian yang dilakukan oleh (Darmansyah, 2010) dalam skripsinya, menyebutkan bahwa salah satu manfaat dari selera humor *sense of humor* adalah untuk memudahkan komunikasi dan interaksi seorang individu dengan individu yang lain. Hal ini sejalan dengan pengertian dari perilaku *assertive* yang diungkapkan oleh Lloyd (1991) bahwa perilaku *assertive* adalah perilaku













































normal atau tidak, sedangkan uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji normalitas data, pada variabel *sense of humor* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,504 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Sedangkan pada variabel *assertive* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,391 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Kedua variabel tersebut memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya data pada kedua skala tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linearitas pada kedua variabel tersebut, berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,144 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji analisis *product moment*, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,401 dengan signifikansi sebesar 0,008 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Melihat nilai signifikansi yakni 0,008 menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya terdapat hubungan antara *sense of humor* guru dengan perilaku *assertive*. Besaran koefisien korelasi yang positif (+) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah, artinya semakin positif *sense of humor* guru maka semakin tinggi tingkat perilaku *assertive* siswa. Sebaliknya, semakin negatif *sense of humor* guru maka semakin rendah tingkat perilaku *assertive* siswa.

Hal ini berarti bahwa semakin positif hubungan guru dengan siswa suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-

hak serta perasaan orang lain (menurut Rini, 2001). Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Blum (2004) bahwa hubungan guru dan siswa merupakan suatu hal yang penting untuk merasa terhubung dengan sekolah. Artinya ketika siswa memiliki hubungan yang positif dengan guru, maka siswa akan dapat meningkatkan prestasi dan keinginannya yang belum tercapainya dalam proses belajar.

Selain terdapat salah satu penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara *sense of humor* guru dengan asertif siswa, penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah, 2010: 102, dalam skripsinya, menyebutkan bahwa salah satu manfaat dari selera humor (*sense of humor*) adalah untuk memudahkan komunikasi dan interaksi seorang individu dengan individu yang lain. Hal ini sejalan dengan pengertian dari perilaku asertif yang diungkapkan oleh Lloyd (1991) bahwa perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan Baughman (dalam Komaryatun dan Hannah, 2008) mengemukakan bahwa *sense of humor* merupakan kualitas manusia yang sangat berharga untuk membantu dalam memahami ketidaksesuaian. Menurut O'Connell (Martin dan Lefcourt, 1983) *sense of humor* adalah

kemampuan untuk mengubah perseptual kognitif secara cepat pada kerangka berfikir. *Sense of humor* dapat mengubah sudut pandang seseorang. Merubah sesuatu yang di anggap negatif menjadi lebih positif.

*Sense of humor* adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, ketrampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor (Hartanti, 2002).

Guru adalah seorang pendidik yang harus memiliki sifat seperti yang di terangkan diatas, jika guru memiliki *sense of humor* dalam dirinya maka guru akan mampu menghadapi permasalahan yang dialami dengan keadaan yang tenang dan baik, dan juga mampu untuk meredam egonya karena menurut pemaparan diatas *sense of humor* dapat menambah kematangan psikis dari seorang individu dan juga dapat merubah pikiran negatif menjadi positif, oleh karena itu setiap guru semestinya nharus mampu memiliki kemampuan seperti yang diuraikan diatas.

Jika seorang guru mampu dan juga memiliki kemampuan *sense of humor* dalam dirinya, maka akan memberikan masukan yang positif bagi siswanya, karena kemampuan yang humoris, tenang, mampu berfikir lebih dewasa dan juga mampu merubah pikiran negatif menjadi positif maka siswa akan senang dan juga akan lebih dekat dengan guru tersebut, dan pada akhirnya siswa akan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan gurunya atau dapat menimbulkan prilaku asertif pada siswa, dan tidak sebaliknya.

Filosofi asertivitas didasarkan pada satu premis bahwa setiap individu memiliki hak dasar yang sama sebagai pribadi dan sebagai bagian dari kelompok sosial. Asertivitas sebetulnya merupakan konsep yang agak samar untuk didefinisikan (Golden, 1978) sebab berada di antara dua perilaku ekstrim yang bertentangan yaitu perilaku pasif dan agresif (Wilson & Gallois, 1993; Janda, 1996). Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain. Asertivitas dalam perspektif pendidikan merupakan domain keterampilan sosial (social skills) diantara kerja sama (cooperation), tanggung jawab (responsibility), dan self-control (Sivin-Kachala & Bialo, 2009), empathy (Elliot & Gresham dalam Golden, 2002), problem behavior (Chong & Li, Jen-Yi, 2008). Dengan demikian, asertivitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hak dan kebutuhan secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *sense of humor guru* dengan *assertive siswa*, siswa SMA N 1 KEMBANGBAHU LAMONGAN.

*Sense of humor* (dalam Titis Indah Muharwati, 2014) adalah kemampuan yang ada pada setiap individu, namun kadarnya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perbedaan dalam faktor pendorong atau pendukung, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Permasalahan yang timbul dalam struktur kehidupan manusia sering

menimbulkan beban pikiran dan humor merupakan salah satu cara yang dapat membantu dalam menyelesaikannya, karena humor dapat membebaskan seseorang dari beban kecemasan dengan canda tawa sehingga bebannya terasa ringan.

Dalam tradisi dan sejarah Islam sendiri, Nabi Muhammad Saw. juga dikenal memiliki sifat humoris. Dalam menyampaikan dakwah, beliau menyampaikan secara santai dan humoris. Para ahli hadis menilai humor Rasulullah saw tersebut selain mengundang senyum arif juga mengandung kabar gembira (dalam Titis Indah Muharwati, 2014).

Psikolog muslim tentunya memerlukan pengetahuan yang komprehensif mengenai bagaimana Islam memandang humor. Tertawa memiliki manfaat baik bagi fisik maupun psikologis. Selain itu tertawa juga bermanfaat secara ibadah (dalam Titis Indah Muharwati, 2014), yaitu:

- a. Merupakan sedekah.
- b. Memberi kesan berseri dan optimis.
- c. Penawar rohani, obat bagi jiwa dan ketenangan bagi sanubari yang lelah setelah berusaha dan bekerja.
- d. Tanda kemurahan hati.
- e. Menunjukkan kebahagiaan.

Secara sederhana humor merupakan sesuatu hal yang lucu dan dapat membuat individu tertawa dan merasa senang. Humor memiliki











- Didiek Ramanadji. (2007). *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. Jurnal Bahasa dan Seni. No. 2, Hlm. 213-221.*
- Fatma. 2009. Korelasi Antra *Self Esteem* Dengan Prilaku *Assertive* Siswa SMPN 20 Malang. Skripsi. UNM
- Hurlock, E. B. (1993) *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hartanti. (2008) *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis Anima*, Indonesia Psychology Jurnal. Vol. 24, No. 1, Hlm 38-35.
- Hendri Prasetya. (2007). *Komunikasi Humor Mengekspresikan Frustrasi Tanpa Konfrontasi, Wacana Tahun V No 21*. Hlm. 29-39.
- Lloyd S. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Jakarta: Binarupa aksara.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*”, PSIKOLOGIA, I(2).
- Muharwati, Titis Indah (2014). *Hubungan Sense Of Humor Dengan Kreativitas Pada Siswa Kelas XI MA Negeri Tlogo-Blitar*. Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.
- Nugraha, Indrawanto. 2008. Hubungan antara Efikasi Diri dan *Sense of Humor* dengan Partisipasi Kerja Karyawan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Palmer dan Froehner. 2002. *Harga Diri Remaja: Penuntun Menumbuhkan Harga Diri Bagi Remaja*. Jakarta: Gramedia
- Rahayu E & Hardiami E. 2015. Stres Dan *Sense Of Humor* Pada Guru SLB C. *Jurnal PSIKODIMENSIA. Fakultas psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. 2. 14. (41-54)*.
- Rathus, S.A. dan Nevid, J.S. 1983. *Adjustment and Growth: The Challenges of Life (2nd ed)*. New York: CBS College Publising.
- Rini, J. 2001. *Asertivitas*. [Http:// www. E-Psikologi.com](http://www.E-Psikologi.com).

- Sardiman, (2003). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, (2004). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Said, Dr. Ahmad Hasani, MA. (2016). *Study Islam I Kjian Islam Konteporer*. PT Raja Grafindo, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sivin-Kachala, J., & Bialo, E. (2009). *IESD Comprehensive Technical Report, Evaluation of the Social Skills of Full-Time, Online Public School Students*, New York: Interactive Educational System Design (IESD) Inc.
- SM, Ismail (2008). *Stategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAKEM*. Rasail Media Group, Semarang.
- Sujoko. (1982). *Perilaku manusia dalam humor*. Jakarta: Karya Pustaka.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitaif dan R&D*. Alfabeta, Jakarta.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatifdan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Thorson, James A. & F. C. Powell (1997). *Psychological Healty And Sense Of Humor*. Juournal pf Clinical Psychology, vol. 3 No. 1, hal : 1-10
- UIN Sunan Ampel Serabsya (2014). *Panduan Penyelenggaraan Program Starata Satu (SI) Th. 2014*. Universitas Negri Sunan Ampel Surabaya.
- Wilson, K., & Gallois, C. (1993). *Assertion & Its Social Context*, Oxford: Pergamon Press Ltd.
- Yustianti Fatna dan Darmansyah. (2012) *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkarnaindan Ferri Novadi. (2009). *Sense of Humor dan Menghadapi Kecemasan Menghadapi Ujian di Kalangan Mahasiswa*. *Majalah Kedokteran Nusantara*. Volume 42, No. 1, Hlm. 48-54.

